



Peningkatan Hasil Belajar Matematika melalui Model *Double Loop Problem Solving* Siswa di Kelas VII-A

Maya Sumiati

SMP Negeri 1 Cimenyan

Email: sumiatimaya5@gmail.com

Abstract. *The aim of the research was to improve student learning outcomes in class VII-a social arithmetic material at SMPN 1 Cimenyan. This research is made by improve student learning processes and outcomes in learning mathematics and applying a learning approach to build students active in their own knowledge and develop skills in solving problems. The formulation of the problem from this study is described in the form of a question, namely "can the double loop problem solving model improve student learning outcomes in learning mathematics in class VII-A SMPN 1 Cimenyan on social arithmetic material? Based on the conclusions of this study, this model can improve student learning outcomes in learning mathematics on social arithmetic material. This is evidenced by an increase in learning outcomes from cycle 1 to cycle 2. Student learning outcomes in cycle 1 reached an average of 73 with a completeness of 73%. Whereas in cycle 2 student learning outcomes reached an average of 82 with completeness of 93%. Overall it can be concluded that there has been an increase in student learning outcomes in learning mathematics in class VII-A SMPN 1 Cimenyan on social arithmetic material by an average of 9 and 20% in completeness.*

Keywords: *Aritmatika Sosial; DLPS; Learning Outcomes.*

Abstrak. *Tujuan Penelitian adalah meningkatkan hasil belajar siswa pada Materi aritmatika sosial kelas VII-a SMPN 1 Cimenyan. Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial adalah dengan menerapkan pendekatan belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini dijabarkan dalam bentuk pertanyaan yaitu "apakah model double loop problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII-A SMPN 1 Cimenyan pada materi aritmatika sosial.?. Berdasarkan hasil kesimpulan dari penelitian ini adalah Model double loop problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar dari siklus 1 ke siklus 2. Hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai rata-rata 73 dengan ketuntasan sebesar 73%. Sedangkan pada siklus 2 hasil belajar siswa mencapai rata-rata 82 dengan ketuntasan sebesar 93%. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII-A SMPN 1 Cimenyan pada materi aritmatika sosial sebesar 9 secara rata-rata dan 20% secara ketuntasan..*

Kata Kunci: *Aritmatika; DLPS; Hasil Belajar.*

PENDAHULUAN

Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum di Indonesia adalah matematika. Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Matematika berdasarkan kurikulum (Depdiknas, 2006: 2), merupakan suatu bahan kajian yang memiliki objek abstrak dan dibangun melalui proses penalaran deduktif, yaitu kebenaran suatu konsep diperoleh sebagai akibat logis dari kebenaran sebelumnya sudah diterima, sehingga keterkaitan antar konsep dalam matematika bersifat sangat kuat dan jelas. Sedangkan menurut Johnson (Ruseffendi, 2009: 45) mendefinisikan bahwa matematika adalah: Ilmu tentang struktur yang terorganisasikan, sebab berkembang dari unsur yang tidak didefinisikan ke unsur yang didefinisikan, ke postulat/aksioma, dan ke dalil/teori.

Komponen-komponen matematika ini membentuk suatu sistem yang saling berhubungan dan terorganisasi dengan baik. Berdasarkan kedua definisi yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya matematika bukan hanya mengenai pengetahuan tentang fakta-fakta, konsep-konsep, dan rumus-rumus saja. Akan tetapi, juga merupakan keterampilan dan sikap-sikap yang diperlukan untuk mencapai pengetahuan tersebut. Dengan demikian, tujuan dipelajarinya matematika bukan hanya untuk membekali siswa berupa pengetahuan, melainkan juga keterampilan dan sikap. Hamalik, Oemar. (2013) "Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang melalui upaya pengajaran dengan menitik beratkan pada pembentukan dan pengembangan kepribadian. Dalam upaya pengajaran, perumusan tujuan menjadi utama dan setiap proses pengajaran senantiasa diarahkan untuk mencapai tujuan yang ditetapkan kemudian Proses pengajaran harus direncanakan dan sistem pengajaran selalu mengalami tiga tahap, yaitu tahap analisis (Menentukan dan merumuskan tujuan, tahap sintesis" artinya perencanaan dan tujuan pembelajaran sangat menentukan keberhasilan pembelajaran tersebut. Berdasarkan Tujuan dari pembelajaran matematika yang diharapkan kenyataannya belum tercapai dengan baik di lapangan. Terutama pada tujuan mengembangkan kemampuan memecahkan masalah, banyak siswa yang masih menemui kesulitan dalam memecahkan suatu soal matematika. Kondisi ini timbul karena dalam proses pembelajarannya masih menemui banyak kendala dan kekurangan. Kondisi tersebut diperkuat dengan fakta di SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung.

Berdasarkan pengamatan awal dalam pembelajaran matematika di kelas VII-a SMPN 1 Cimenyan pada materi aritmatika sosial diperoleh beberapa temuan, diantaranya sebagai (1) Pendekatan belajar yang diterapkan tidak mengarahkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajarannya, sehingga minat belajar siswa menurun. Selain itu, pendekatan belajar yang diterapkan tidak mendorong siswa untuk melatih kemampuannya dalam memecahkan permasalahan; (2) Kondisi pembelajaran yang demikian mengakibatkan kemampuan siswa dalam menemukan solusi dan menyelesaikan soal matematika masih rendah. Seiring dengan rendahnya kemampuan siswa dalam memecahkan suatu soal matematika, hasil belajarnya pun menjadi redah dan tidak memuaskan. Data awal menunjukkan bahwa hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial kurang dari 40% yang mencapai ketuntasan. Berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa rendahnya proses dan hasil belajar diakibatkan oleh faktor pendekatan belajar. Hal ini sejalan pendapat Manik, Dame Rosida. (2017) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi belajar siswa adalah faktor pendekatan belajar (approach to learning), yaitu "jenis upaya belajar yang meliputi strategi, model dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran".

Salah satu upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan proses dan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika pada materi aritmatika sosial adalah dengan menerapkan pendekatan belajar yang dapat mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuannya sendiri serta mengembangkan kemampuan dalam memecahkan masalah. Salah satu pendekatan belajar yang memiliki karakteristik demikian adalah model DLPS (Double Loop Problem Solving). Model DLPS (Double Loop Problem Solving) adalah variasi dari pendekatan pemecahan masalah (problem solving). Pendekatan pemecahan masalah itu sendiri adalah suatu cara penyajian bahan pelajaran dengan menjadikan

masalah sebagai titik tolak pembahasan untuk dianalisis dan disintesis dalam usaha mencari pemecahan atau jawabannya oleh siswa. Nurdin (2000) berpendapat bahwa “pemecahan masalah dengan model DLPS dimulai dengan mencari penyebab langsung dari timbulnya suatu masalah, kemudian menyelesaikan masalah tersebut dengan analisis penyebab langsung yang telah dilakukan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan menerapkan model DLPS (Double Loop Problem Solving) dalam pembelajaran matematika siswa akan dituntut untuk aktif dalam menemukan solusi terhadap soal yang dihadapi. Dengan cara belajar seperti ini, kemampuan siswa dalam memecahkan masalah akan meningkat. Seiring dengan semakin meningkatnya kemampuan siswa dalam memecahkan masalah, hasil belajarnya pun akan mengalami peningkatan.

Selain itu dikutip dari penelitian sebelumnya dari Mas'ad, M.Nizar dan Agus Merdeka (2016) tentang “Pengaruh metode Pembelajaran double loop problem solving (Dlps) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun pelajaran 2015-2016” Berdasarkan hasil analisis data diperoleh bahwa nilai signifikan tes akhir dari kedua kelas lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,016 yang berarti bahwa diterima dan ditolak, artinya terdapat pengaruh metode pembelajaran DLPS terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun Pelajaran 2015-2016. Selain itu keberhasilan penelitian menggunakan model Double loop problem solving juga dipaparkan oleh Lucky Herijanti Jufri (2015) ”Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung” Desain penelitian yang digunakan pada penelitiannya adalah desain kelompok kontrol non-ekuivalen (nonequivalent control group design) dengan menggunakan teknik purposive sampling. Sampel penelitian adalah siswa kelas VIII di SMP Negeri 27 Bandung. Instrumen penelitian terdiri dari tes KAM dan tes kemampuan literasi matematis level 3. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, peningkatan kemampuan literasi matematis level 3 siswa untuk kategori KAM tinggi dan sedang kelas eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan pendekatan DLPS lebih baik dari pada siswa kelas kontrol untuk kategori KAM tinggi dan sedang yang memperoleh pembelajaran secara konvensional.

Mengacu pada paparan yang telah disampaikan dari penelitian sebelumnya, peneliti tertarik dan merasa perlu untuk melakukan sebuah penelitian mengenai penerapan model DLPS (Double Loop Problem Solving) dalam pembelajaran matematika di kelas VII pada materi aritmatika sosial. Penelitian yang dilaksanakan dituangkan dalam penelitian tentang peningkatan Hasil Belajar Matematika Pada Materi Aritmatika Sosial Melalui Model Double Loop Problem Solving Di Kelas VII-a SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung Semester II Tahun Pelajaran 2019/2020”. Dengan diterapkannya model pembelajaran DLPS diharapkan dapat memperbaiki proses pembelajaran serta meningkatkan hasil Belajar Matematika siswa.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research) yang diambil dari Wiriadmadja R (2005) ”Model penelitian dari Kemmis dan Taggart dimana mereka mengungkapkan bahwa komponen penelitian tindakan kelas terdiri atas “perencanaan (planning), pelaksanaan tindakan (action), observasi (observation) dan refleksi (reflection)”.. Menurut Arikunto (2012: 3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama. Tindakan tersebut diberikan oleh guru atau dengan arahan dari guru yang dilakukan oleh siswa. Arikunto (2013:17) menjelaskan bahwa satu siklus PTK terdiri dari empat langkah yaitu: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan dan (4) refleksi. Menurut beliau juga PTK adalah suatu penelitian yang dilakukan dengan tindakan yang terkendali yang sudah direncanakan dengan tujuan untuk meningkatkan atau memperbaiki kemampuan keterampilan siswa. Sugiyono (2018) “Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Data yang diperoleh dari hasil observasi diolah secara deskriptif, yakni dengan cara

mendeskripsikannya. Adapun data yang diperoleh dari hasil tes diolah secara kualitatif dengan cara menggunakan statistika sederhana yakni mencari rata-rata dan persentase ketuntasan. Rencana tindakan yang akan dilaksanakan adalah sebanyak empat tindakan yang dikemas dalam dua siklus penelitian. Jadi, dalam setiap siklus penelitian dilaksanakan dua tindakan atau pertemuan. Setiap tindakan pembelajaran yang akan dilaksanakan menerapkan model double loop problem solving sebagai model utama dalam proses pembelajarannya. Selain itu, peneliti juga menerapkan berbagai teknik pembelajaran lain sebagai pendukung. Langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, juga mengacu pada langkah atau tahap pembelajaran dari model double loop problem solving. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di VII-A SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung.

Subjek atau sasaran dari penelitian tindakan kelas ini adalah siswa-siswi kelas VII-a SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung yang berjumlah 30 Siswa. Teknik pengumpulan data menurut Moleong, L.J. (2013) ” merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian” karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Beliau juga mengutarakan cara atau teknik-teknik yang digunakan dalam kegiatan pengumpulan data pada penelitian tindakan kelas meliputi Observasi, tes dan dokumentasi. Selain itu Teknik analisis data yang digunakan adalah data yang diperoleh dari penelitian tindakan kelas diklasifikasikan kedalam dua jenis, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dari hasil observasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dari hasil tes. Sejalan dengan apa yang diutarakan Sugiyono (2018) ”Data yang diperoleh dari hasil observasi diolah secara deskriptif, yakni dengan cara mendeskripsikannya. Adapun data yang diperoleh dari hasil tes diolah secara kualitatif dengan cara menggunakan statistika sederhana yakni mencari rata-rata dan persentase ketuntasan dengan rumus berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum X}{\sum N}$$

$$P = \frac{\sum \text{Siswa.yang.tuntas.belajar}}{\sum \text{Siswa}} \times 100\%$$

\bar{X} = Rata-rata
 $\sum X$ = Jumlah semua nilai
 $\sum N$ = Jumlah siswa
 P = Persentase ketuntasan belajar
 Σ = Jumlah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian Siklus I diperoleh dari tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil penelitian yang diperoleh berupa data kualitatif dan kuantitatif. Adapun kedua data yang dimaksud sebagai hasil penelitian, disajikan setiap siklusnya sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus I.

No.	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N.F	Keterangan
1.	100	4	400	Tuntas
2.	90	4	360	Tuntas
3.	80	5	400	Tuntas
4.	70	9	630	Tuntas
5.	60	3	180	Tidak Tuntas
6.	50	3	150	Tidak Tuntas
7.	40	2	80	Tidak Tuntas
8.	30	-	-	Tidak Tuntas
9.	20	-	-	Tidak Tuntas
10.	10	-	-	Tidak Tuntas
11.	0	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah		30	220	

No.	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N.F	Keterangan
			0	
	Rata-Rata	73		
	Ketuntasan (%)	73		

Berdasarkan Hasil ketuntasan Siswa Siklus 1 bahwa hasil belajar pada siklus 1 cukup memuaskan. Hal ini dikarenakan hasil belajar yang diperoleh telah mencapai indikator keberhasilan siklus 1 yang ditetapkan. Akan tetapi, secara klasikal (85% ketuntasan) hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus 1 belum tercapai. Berdasarkan temuan-temuan yang ada, peneliti merasa perlu untuk melakukan perbaikan dan melanjutkan penelitian pada siklus selanjutnya. Peneliti berdiskusi bersama observer menyusun rencana perbaikan yang perlu dilakukan pada siklus selanjutnya. Adapun hasil diskusi yang dilakukan menghasilkan beberapa rekomendasi, pertama siswa perlu diarahkan untuk memahami soal dengan baik, dengan cara memberikan contoh ataupun kiat. Selanjutnya dalam tahap merumuskan solusi dan memecahkan masalah seharusnya siswa yang belum aktif atau belum berkontribusi dalam diskusi perlu diberikan perhatian dan bimbingan intensif. Dan terakhir Siswa perlu dilibatkan dalam pembahasan maupun kesimpulan dengan cara memberikan pertanyaan dan lain sebagainya.

Pada siklus II ini acuan yang dilakukan yaitu berdasarkan temuan-temuan pada siklus I. data yang diperoleh di siklus 1 yaitu menunjukkan bahwa proses pembelajaran pada tindakan 1 mengalami perubahan dan peningkatan jika dibandingkan dengan tindakan pada siklus sebelumnya. Akan tetapi, masih ditemui beberapa kekurangan. Sedangkan pada tindakan 2 proses pembelajaran secara keseluruhan berjalan dengan baik jika dibandingkan dengan tindakan 1 sebelumnya. Selain dilakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran, pada tindakan 2 juga dilaksanakan tes untuk mengukur dan mengetahui hasil belajar siswa pada siklus 2. Adapun data hasil belajar siswa pada siklus 2 disajikan dalam tabel 2 hasil ketuntasan belajar siklus II.

Tabel 2. Hasil ketuntasan belajar siklus II

No.	Nilai (N)	Frekuensi (F)	N.F	Keterangan
1.	100	6	600	Tuntas
2.	90	6	540	Tuntas
3.	80	7	560	Tuntas
4.	70	9	630	Tuntas
5.	60	2	120	Tidak Tuntas
6.	50	-	-	Tidak Tuntas
7.	40	-	-	Tidak Tuntas
8.	30	-	-	Tidak Tuntas
9.	20	-	-	Tidak Tuntas
10.	10	-	-	Tidak Tuntas
11.	0	-	-	Tidak Tuntas
Jumlah		30	2450	
Rata-Rata		82		
Ketuntasan (%)		93		

Sumber: (Maya Sumiati, 2019)

Berdasarkan hasil ketuntasan belajar siklus II menunjukkan bahwa pada siklus 2 sangat memuaskan. Hal ini dapat dilihat dari perolehan hasil belajar siswa yang telah mencapai indikator keberhasilan

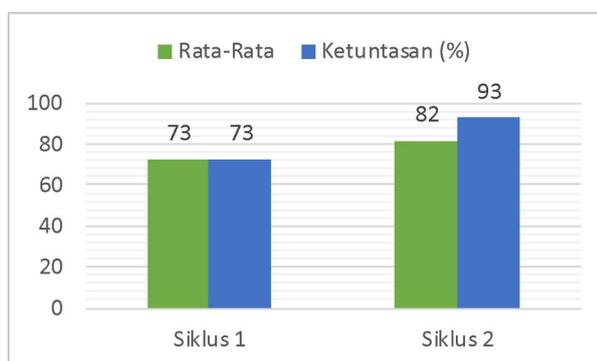
siklus 2 yang ditetapkan. Selain itu, hasil belajar siswa pada siklus 2 juga telah mencapai target klasikal (85% ketuntasan) dan bahkan melebihinya. Berdasarkan temuan-temuan yang ada menunjukkan bahwa proses pembelajaran siswa telah maksimal, demikian juga hasil belajarnya. Atas dasar hal tersebut, peneliti memutuskan untuk mengakhiri penelitian pada siklus 2 tindakan 2. Selain alasan tersebut, keterbatasan waktu penelitian juga menjadi pertimbangan lain untuk mengakhiri penelitian. Selain meningkatkan proses belajar, model double loop problem solving dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII.a SMPN 1 Cimenyan pada materi aritmatika sosial. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan hasil belajar siswa yang diperoleh dari tes yang telah dilaksanakan, dari siklus 1 ke siklus 2. Peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian terlihat jelas pada Tabel 3 presentasi Hasil Belajar Per Siklus:

Tabel 3. Presentasi Hasil Belajar Per Siklus.

Aspek Hasil Belajar	Siklus 1	Siklus 2
Rata-Rata	73	82
Ketuntasan (%)	73	93

Peningkatan hasil belajar siswa selama penelitian lebih jelasnya lagi dapat dilihat pada Gambar 1 Grafik Peningkatan Hasil Belajar Per siklus:

Gambar 1. Grafik Peningkatan Hasil Belajar per siklus



Pembahasan

Model DLPS (Double loop Problem solving) meliputi tahap identifikasi masalah, merumuskan solusi, memecahkan masalah, dan mengecek kembali. Hal ini sejalan dengan pendapat Polya (Suryadi, 2001:2) yang mengatakan bahwa ‘pemecahan masalah memuat empat langkah fase, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang dikerjakan. Berdasarkan proses pembelajaran menggunakan model DLPS peningkatan Hasil Belajar Per siklus dapat dirinci bahwa hasil belajar siswa pada siklus 1 mencapai rata-rata 73 dengan ketuntasan sebesar 73%. Sedangkan pada siklus 2 hasil belajar siswa mencapai rata-rata 82 dengan ketuntasan sebesar 93%. Jadi, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika di kelas VII-A SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung pada materi aritmatika sosial sebesar 9 secara rata-rata dan 20%.

Semua proses pembelajaran itu tidak lepas dari proses pembelajaran menggunakan model DLPS yaitu tahap identifikasi masalah, merumuskan solusi, memecahkan masalah, dan mengecek Kembali kekurangan-kekurangan dalam proses pembelajaran matematika khususnya aritmatika sosial. Selain itu strategi pembelajaran yang baik, efektif dan efisien juga sangat mempengaruhi keberhasilan pembelajaran di kelas menggunakan model DLPS sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Sanjaya

(2015) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran adalah suatu kegiatan pembelajaran yang harus dikerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat dicapai secara efektif dan efisien. Beliau menyebutkan bahwa dalam strategi pembelajaran terkandung makna perencanaan artinya, bahwa strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran. Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Ruseffendi (2009) mengatakan Hasil belajar matematika yang akan dinilai sebagai hasil belajar difokuskan pada ranah kognitif, yakni berupa pemahaman dan aplikasi. Sedangkan ruang lingkup dan materi mata pelajaran matematika yang akan dinilai adalah aljabar dengan materi aritmatika sosial. Penjelasan singkat mengenai materi tersebut, akan dipaparkan selanjutnya. Dengan adanya peningkatan hasil belajar tersebut, *menunjukkan bahwa model double loop problem solving* berpengaruh positif terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam memecahkan masalah atau soal. Selain itu, hasil belajar akhir yang diperoleh siswa telah mencapai dan bahkan melebihi indikator keberhasilan penelitian yang telah ditetapkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar siswa dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode DLPS siswa di kelas VII-A SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung pada materi aritmatika sosial. Proses pembelajaran dari siklus 1 sampai ke 2 berjalan dengan baik dan meningkat. Kesimpulan tersebut menunjukkan bahwa telah terjawabnya rumusan masalah serta hipotesis dari penelitian ini. Adapun jawaban untuk keduanya adalah “ya” dan “memang benar” bahwa model double loop problem solving dapat meningkatkan hasil belajar pembelajaran matematika siswa di kelas VII-A SMPN 1 Cimenyan kecamatan Cimenyan kabupaten Bandung pada materi aritmatika sosial.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, peneliti sebagai seorang pendidik mendapatkan pengalaman yang berharga. Atas dasar pengalaman yang telah diperoleh, peneliti menyarankan beberapa hal khususnya kepada pendidik atau guru yaitu “Guru Hendaknya memiliki perencanaan pengajaran yang matang dalam setiap kegiatan pembelajaran serta perlu mengetahui karakteristik siswa sebagai dasar memberikan pelayanan pendidikan yang tepat dan terbaik. Selain itu guru perlu memiliki semangat untuk memperbaharui dan meningkatkan kualitas mengajarnya.

DAFTAR RUJUKAN

- Aqib, Zainal. (2016). Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru. Bandung: Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi (2013). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Edisi Revisi. Jakarta: PT. Rineka
- Arikunto, Suharsimi. (2012). Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depdiknas. (2006). Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Jakarta: Depdiknas
- Depdiknas. (2006). UU RI No 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas. Bandung: Citra Umbara
- Hamalik, Oemar. (2013). Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Siswa. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lucky Herijanti Jufri (2015) ”Penerapan Double Loop Problem Solving Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematis Level 3 Pada Siswa Kelas VIII SMPN 27 Bandung” Jurnal Pendidikan LEMMA (Letters of Mathematics Education) ISSN-(2407-4527)
- Manik, Dame Rosida. (2017). Penunjang Belajar MATEMATIKA Untuk SMP/Mts Kelas 7. Jakarta: Pusat Perbukuan Depdiknas.

- Mas'ad, M.Nizar, Agus Merdeka (2016) tentang “pengaruh metode Pembelajaran double loop problem solving (Dlps) terhadap hasil belajar IPS siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Mataram Tahun pelajaran 2015-2016”, Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan *ISSN 2086-6356*
- Moleong, L.J. (2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nurdin, R (2000). Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta
- Ruseffendi, E.T, et al. (2009). Pengajaran Matematika Modern dan Masa Kini. Bandung: Tarsito.
- Rusyan, A,T. (2014). Pedoman Mengajar Matematika Berdasarkan Kurikulum Berbasis Kompetensi. Jakarta: Intimedia
- Sadulloh, Uyoh et al. (2017). Pedagogik. Bandung: Cipta Utama.
- Sagala,Syaeful. (2016). Konsep Dan Makna Pembelajaran. Bandung: Alfabeta.
- Sanjaya, Wina, (2015). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Prenada Media Group
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods). Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2018). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. Bandung: Alfabeta.
- Wiriadmadja, R. (2005). Metode Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. (*reference manager*)